

SKRIPSI

**Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Earnings
Response Coefficient (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang
Terdaftar di BEI)**

Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi



Oleh :

LOLLI ADRIANI
0810532049

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG
2012**

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	12
B. Earnings Response Coefficient.....	15
1. Pengertian Earnings Response Coefficient.....	15
2. Dasar Pemikiran Earnings Response Coefficient.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response	

Coefficient.....	18
C. Ukuran Perusahaan.....	23
D. Struktur Modal.....	25
E. Hipotesis.....	30
F. Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel.....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel.....	33
C. Jenis Data.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Variabel Penelitian.....	36
1. Variabel Endogen.....	36
2. Variabel Eksogen.....	36
3. Variabel Intervening.....	36
4. Pengukuran Variabel.....	36
F. Metode Pengumpulan Data.....	40
G. Uji Asumsi Klasik.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	42
I. Definisi Operasional.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia.....	48
B. Deskriptif Data.....	52
C. Uji Asumsi Klasik.....	61
D. Pengujian Model.....	65

E. Pengujian Hipotesis.....	69
F. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dalam Penelitian.....	71
G. Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	77
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....	xv
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	80
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditur. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan informasinya adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.

Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan asetnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditur, ia akan merasa yakin bahwa ia akan

menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Untuk mengetahui kualitas laba yang baik, dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. *Earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). Sedangkan Cho dan Jung (1991) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*.

Menurut Soewardjono (2005), suatu pesan atau kejadian (misalnya pengumuman laba) dikatakan mengandung informasi kalau pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal). Apabila tindakan tersebut dapat diyakini sebagai akibat dari informasi dalam pesan tersebut, maka dapat dikatakan informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberi bukti adanya kebermanfaatan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Beaver et al (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Sedangkan Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif

untuk mengukur *value relevance* informasi laba. ERC yang rendah menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi, dimana jika suatu pengumuman mengandung informasi, dimaksudkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor.

Hasil studi Ball dan Brown (1968) mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earning* positif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif.

ERC dari tiap sekuritas berbeda-beda besarannya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor - faktor yang dapat menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *earnings response coefficient*. Persistensi laba

mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2009).

Beta mencerminkan risiko sistematis. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* di masa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika *beta* semakin tinggi, maka *earnings response coefficient* akan semakin rendah.

Struktur modal sebagaimana yang diukur dengan *leverage* keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Dalam studinya Dhaliwal *et al* (1991) menyimpulkan bahwa *earnings response coefficient* berpengaruh dan berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi berarti memiliki kewajiban yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas kewajiban. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran kewajiban daripada pembayaran dividen.

Hal ini juga sependapat dengan Scott (2009) yang mengatakan bahwa peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang *high levered* berarti bahwa perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang *high levered* memiliki

earnings response coefficient yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *low levered*.

Selain itu, perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Scott, 2009).

Faktor lain juga mempengaruhi respon pasar terhadap laba adalah keinformatifan harga saham sekuritas itu sendiri. Keinformatifan harga tersebut diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan kecil. Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang dan oleh karena itu, *earnings response coefficient* juga akan semakin rendah. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka *earnings response coefficient*-nya akan semakin kecil (Scott, 2009).

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber –

sumber dana ekonomisnya guna membelanjai kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Oleh karena itu, dalam penetapan struktur modal perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Brigham dan Weston (2001) mengemukakan beberapa variabel yang mempengaruhi struktur modal yaitu pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, kondisi pasar, struktur aset, sikap manajemen dan sikap kreditur. Selain itu, Agus (2001) juga mengemukakan bahwa variabel - variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan, kelas industri, *operating leverage*, risiko bisnis, profitabilitas dan kebijaksanaan dividen.

Perusahaan dengan struktur aset yang fleksibel cenderung menggunakan *leverage* yang lebih besar dari pada perusahaan yang struktur asetnya tidak fleksibel (Agus, 2001). Kemudian Weston dan Brigham (2001) mengemukakan apabila aset perusahaan cocok untuk dijadikan agunan kredit maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan jumlah kewajiban yang lebih besar. Dengan ini dapat terlihat bahwa ukuran perusahaan (dilihat dari jumlah asetnya) selain mempengaruhi *earnings response coefficient*, nantinya juga akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Brigham (2001) mengatakan bahwa penggunaan kewajiban pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas kewajiban merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham. Artinya, dapat dikatakan bahwa penggunaan kewajiban pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien

akan meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan perusahaan tersebut memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi.

Pada penelitian ini, tingkat *leverage* yang berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi sehingga menyebabkan tingginya resiko kebangkrutan yang harus ditanggung oleh para pemilik modal.

Faktanya kini sering terjadi permasalahan kredibilitas atas informasi laba sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan yang perusahaan. Seperti halnya pada banyak kasus yang terjadi di Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan pada perusahaan Merck pada awal bulan Juli 2002. Meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar dan mempunyai reputasi di bidang keuangan, hal itu ternyata tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dengan adanya kasus Telkom dan Kimia Farma, yang mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan pada periode-periode yang lalu (www.tempointeraktif.com).

Penelitian tentang *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian

Cho dan Jung (1991) serta Chaney dan Jeter (1991) yang mendukung adanya hubungan positif antara koefisien respon laba dan ukuran perusahaan. Hasil ini berbeda dengan Atiase (1985) serta Collins dan Kothari (1989) yang menyimpulkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan koefisien respon laba.

Adanya masalah terkait kualitas laba dan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait *earnings response coefficient*.

Penelitian tentang *earnings response coefficient* ini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Nur (2007). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor - faktor seperti persistensi laba, struktur modal, *beta*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings respons coefficient*.

Etty (2008) juga meneliti tentang faktor - faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Untuk pengujian secara langsung hasilnya adalah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ERC*, *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela, pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *ERC*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif baik terhadap *ERC* maupun terhadap pengungkapan sukarela, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *ERC*. Untuk pengujian secara tidak langsung, hasilnya adalah *leverage* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *ERC*

melalui pengungkapan sukarela. Begitu juga dengan pengaruh *leverage* terhadap *ERC* melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan yang hasilnya adalah tidak signifikan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan dalam mengukur pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap *earnings response coefficient* dilakukan oleh Nisa (2011). Penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *ERC*, struktur modal tidak berpengaruh terhadap *ERC*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *ERC* melalui struktur modal.

Penelitian yang penulis buat merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nisa (2011). Penulis meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada jangka waktu penelitiannya, dimana penelitian terdahulu pada tahun 2005-2009, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2006-2010. Selain itu, jangka waktu pengamatan harga saham juga lebih panjang yaitu selama 5 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan, pada saat tanggal publikasi, dan 5 hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient*” (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*?
2. Sejauhmana pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*?
3. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* melalui struktur modal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* melalui struktur modal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal ukuran perusahaan dan struktur modal dalam kaitannya dengan *earnings response coefficient*.

2. Bagi perusahaan, memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat *earnings response coefficient*nya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan struktur modalnya.
3. Bagi institusi perguruan tinggi, untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa lainnya

E. Sistematika Penulisan

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah,, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori. Bab ini akan menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang diangkat, meliputi: pengertian *earnings response coefficient (ERC)*, dasar pemikiran *earnings response coefficient (ERC)*, faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient (ERC)*, ukuran perusahaan, struktur modal, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka berpikir.

Bab tiga adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian, serta metode pengumpulan dan analisa data.

Bab empat adalah pembahasan. Bab ini berisi tentang analisa data deskriptif, analisa data terhadap pengujian hipotesis maupun pengujian asumsi klasik, dan pembahasan secara teoritik baik secara kuantitatif dan statistik.

Bab lima adalah kesimpulan dan saran. Bab ini difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi bagian dalam bab ini.